

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran pekerja sosial balai perlindungan dan rehabilitasi sosial wanita (BPRSW) Yogyakarta dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti menarik kesimpulan sesuai apa yang terlihat dan yang terjadi dilapangan adalah :

1. Bentuk kekerasan dan trauma psikologis korban KDRT

Ada 4 (empat) bentuk kekerasan dan trauma psikologis dalam rumah tangga yang ada di BPRSW Yogyakarta yakni fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Dari semuanya saling berkaitan satu dan lain halnya seperti yang sudah dijelaskan pekerja sosial dan psikolog yang ada di BPRSW Yogyakarta dari 4 klien ada yang mengalami bentuk kekerasan pada klien tersebut terdapat 2 bentuk dan ada yang mengalami 1 bentuk saja.

Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan di rumah tangga korban/klien secara umum yakni faktor terbesar pada korban KDRT yakni sosial ekonomi yang mana kebutuhan keluarga yang menuntut, pekerjaan suami yang hanya pas-pasan, suami tidak bekerja sehingga istrinya yang mencari nafkah, kemudian perselingkuhan yang dilakukan

oleh suami akibat sudah tidak cinta. Sehingga faktor ekonomi membuat beban pada keluarga menjadi bertumpuk-tumpuk, ada juga keluarga tidak mampu yang menuntut untuk harus bekerja kepada suaminya tersebut.

Selanjutnya Trauma psikologisnya yang terjadi pada 4 klien/korban KDRT adalah PTSD (*post traumatic stress disorder*) adalah gangguan mental yang dipicu oleh ingatan kilas balik setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan atau traumatis. Ada 2 klien yang tingkatan traumanya tinggi dan 2 kliennya lagi tingkatan rendah.

2. Peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis korban KDRT

Ada 4 (empat) peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis yakni : (1) Pekerja sosial sebagai pembimbing yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu seperti budi pekerti, agama, keterampilan dan program pembelajaran PPM (pemecahan masalah) serta lainnya yang mendukung untuk si korban melakukan aktivitas baru, meyibukkan diri serta belajar dengan sungguh-sungguh, belajar dari pengalaman sebelumnya dan dari kakak-kakak yang sudah menjadi alumni di BPRSW Yogyakarta. (2) Pekerja sosial sebagai pendidik, sebagaimana mendidik berkaitan dengan pembimbing, mengarahkan klien memberikan contoh kasus yang pernah terjadi, apa yang bisa dipetik dari kasus tersebut pada saat disini klien bertahan, bisa tegar menjalani hidupnya, memberikan realita kasus kepada klien ataupun kasus dimasyarakat yang kita berikan contoh, sesuai apa yang klien keluhkan dan dihadapi sehingga klien

sedikit longgar dalam berfikir. (3) Pekerja sosial sebagai pemberdaya, yakni pekerja sosial memberikan semangat motivasi, melihat contoh kepada orang lain yang mempunyai semangat, pekerja sosial mencari kelemahan klien dan klien tidak punya kelebihan, pekerja sosial memakai untuk guna memberikan daya semangat kepada klien tersebut, hingga ia bisa merasakan sendiri sehingga klien merasa beruntung dan berada di tempat yang dilindungi ini. 4) Pekerja sosial sebagai pembela yang dilakukan pekerja sosial adalah ditanyakan langsung ke klien apa kemauan klien terhadap kasus yang dihadapi klien, dilakukan dengan jalan hukum ataupun jalan berdamai. Biasanya yang sampai ranah hukum dibuatkan CC dalam pengurusan secara hukum nanti bekerjasama dengan psikolog, tim perujuk dan yang lainnya dalam membantu mengentaskan kasus klien tersebut.

Peran pekerja sosial dalam pembimbingan trauma psikologis pada korban sudah cukup berhasil, karena adanya program setiap minggu yakni PPM (pendalaman materi pengasuhan) yang mana pekerja sosial tidak hanya sendiri tapi dibantu oleh psikolog yang ada di BPRSW Yogyakarta dalam membimbing klien, memberikan kegiatan keterampilan supaya bagaimana saat mereka di masyarakat mempunyai keahlian, selanjutnya keagamaan, budi pekerti dan pelajaran sekolah sebagian pada umumnya walaupun tidak semuanya ada di BPRSW dan juga ada program kesehatan mental bagi klien. Hasil dari pembimbingan trauma psikologis

korban KDRT, klien merasa lega setelah mereka bercerita akan masalahnya, hasilnya cukup maksimal, yang mana program dari pekerja sosial ini dan dari balai sendiri karena pekerja sosial juga mengemban tugas lain diluar BPRSW Yogyakarta, 1 pekerja Sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta membimbing 10 anak, jadi masih belum semuanya maksimal tercapai.

3. Faktor penghambat dan pendukung pekerja sosial dalam pembimbingan

Faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam pembimbingan yakni dimulai dari pendukung adalah terdapat bantuan dari pihak balai sendiri yakni juga dari sarana prasarana, tim perujuk dan sebagainya, intinya pekerja sosial tidak bisa bekerja sendiri oleh sebab itu banyak mendapatkan bantuan-bantuan dari pihak terkait.

Selanjutnya faktor penghambat ini dari *internal* atau pihak keluarga yang tidak mendukung program yang diberikan pekerja sosial dalam pembimbingan tersebut, menyerahkan semua tanggung jawab klien pada pihak pekerja sosial, padahal seharusnya juga ada keputusan dari pihak keluarga terlebih dahulu, bahkan ada keluarga yang sulit sekali dihubungi, tidak peduli lagi serta lepas tangan dengan alasan yang tidak diketahui, biasanya masalah yang sudah berat melewati ranahnya itu diserahkan ke psikolog, tapi kalau yang masih bisa ditangani, pekerja sosial yang ambil andil dalam hal tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran mengenai peran pekerja sosial BPRSW dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut :

1. Ditujukan kepada Dinas Sosial

Perlu adanya penambahan sumber daya pekerja sosial kepada Dinas Sosial D.I Yogyakarta, karena klien sangat membutuhkan pembimbingan/ pendampingan dari pekerja sosial sendiri dan mungkin bisa diambil dari pekerja sosial yang mengerti Agama/ paham terutama Agama Islam karena disini klien sangat membutuhkan pembimbingan mengenai spiritual dan religiusitas.

2. Ditujukan kepada Pekerja Sosial

Pihak pekerja sosial supaya lebih dekat dengan semua klien serta klien yang memang benar-benar trauma yang sangat, harus didekati untuk membimbing klien tersebut yakni seperti KDRT, Pelecehan Seksual, Trafficking dan sebagainya. Selanjunya pada saat sore hari ketika tidak ada kegiatan, mungkin bisa di isi dengan kegiatan bimbingan rutin untuk para klien bisa bercerita dengan pekerja sosial sampai sebelum magrib, mengadakan kegiatan-kegiatan yang membuat klien senang dan pastinya positif.

3. Ditujukan kepada Psikolog dan Pekerja Sosial

Saling koordinasi terus antara pekerja sosial serta psikolog yang sama-sama membimbing korban trauma, agar korban bisa bangkit lagi dari masalah, mengikuti program yang ada dibalai, menuangkan hal-hal positif dan sebagainya.

4. Ditujukan kepada keluarga Klien

Komunikasi dengan pekerja sosial ataupun pihak BPRSW Yogyakarta lainnya terhadap bagaimana klien disana, perkembang klien terkait apa saja, apa sudah bisa melupakan masalah serta trauma masa lalu, jangan bersikap acuh tidak mau tau dengan keluarga yang direhabilitasi, serta membantu para pekerja sosial dalam pembimbingan karena salah satu faktor utama kekuatan klien adalah keluarganya sendiri, bagaimana keluarganya terhadapnya, apakah peduli atau lepas tangan menyerahkan semua kepada pihak pekerja pemerintah yang ada di BPRSW tersebut. Meningkatkan kesadaran akan kepedulian dan tanggung jawab terhadap klien ke pihak terkait (*internal*).

C. Penutup

Alhamdulillah segala pujian bagi Allah subhanawataalla yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti, hingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini serta menuangkannya menjadi hasil yang insyaa Allah diridhoi.